

NASKAH PUBLIKASI

BELIEVE



Oleh:

Zita Pramesti Nagra Tingalan

NIM: 1211378011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

BELIEVE

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. dan Dra. Setyastuti, M.Sn.)

Oleh: Zita Pramesti Nagra Tingalan

(Mahasiswa Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

“*Believe*” merupakan bentuk penyampaian energi yang terinspirasi dari pengalaman penata tari, dalam proses menyelesaikan masa perkuliahan jenjang studi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dinamika perasaan yang dialami saat berada dalam ruang lingkup akademik maupun luar akademik menjadi garis besar inspirasi karya tari ini. Kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif sangat dituntut pada mahasiswa. Tujuannya untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif saat ke masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga sebagai mahasiswa penulis perlu memiliki kompetensi *komunikasi interpersonal* yang baik untuk menyelesaikan permasalahan apapun dalam kehidupannya saat ini. Pada akhirnya masalah yang harus dihadapi adalah bagaimana mengatasi dan melawan rasa tidak percaya diri dalam dirinya yang mengarah pada sebuah peningkatan diri (*self improvement*).

Koreografi dalam karya tari ini menggunakan metode proses penciptaan yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses penemuan gerak dalam karya ini merupakan proses penemuan gerak baru yang sesuai dengan pengalaman tubuh penata tari. Gerak dasar dalam karya ini menggunakan gerak jatuh bangun sebagai penanda perjuangan dalam diri penata menjadi *percaya diri*. Karya ini juga merupakan bentuk koreografi kelompok *large group composition* yang ditarikan enam belas penari perempuan dan dua belas penari laki-laki. Tipe tari karya ini menggunakan tipe tari dramatik dengan dramaturgi tari klasik.

Pementasan karya tari ini menggunakan lokasi pementasan di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Bentuk dan cara ungkap karya tari ini mempunyai empat bagian yaitu introduksi tentang seseorang yang pesimis saat melakukan aktivitas latihan menari, adegan pertama tentang perasaan kegelisahan dan kesedihan seseorang, adegan kedua tentang perjuangan seseorang, adegan ketiga tentang aktivitas komunikasi, adegan keempat merupakan bagian *ending* karya tentang pengalaman dan aktivitas peningkatan diri penata. Musik yang digunakan dalam karya ini menggunakan format MIDI, dengan durasi karya 19 menit. Tata busana yang dipakai dalam karya tari ini banyak menggunakan warna merah, hitam, putih, dan kuning sebagai warna dasar.

Kata Kunci: *Believe, Komunikasi interpersonal, Self improvement, Percaya diri*

ABSTRACT

“Believe” is a form of energy delivery that is inspired by the experience of the choreographer, in the process to accomplish her bachelor study at Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta. The dynamic feelings that she felt when she was inside and outside of the academic zones turn out to be the bold line of inspiration in this piece. Effective communication skill is highly demanded from the students which is aimed to prepare the students for becoming both independent and creative beings when they get involved into the society so that as a university student she has to have good competence at interpersonal communication to resolve any problem that happens in her life. Eventually the problem that she has to face is how to resolve and fight against the unconfidence inside of her that is taking her to a self-improvement stage.

This piece of choreography applies the creational method that was stated by Y. Sumandiyo Hadi that consists of exploration, improvisation, and composition. The process of movement invention in this piece is a renewed movement exploration that is adjusted with the dance-body experience of the choreographer. The basic movements in this piece use mostly the method of fall-and-recovery as the symbol of struggle inside of the choreographer to become confident. This piece is presented in a large group composition which is performed by sixteen female dancers and twelve male dancers. The style in this piece uses the dramatic dance style in classical dance dramaturgy.

The performance of this piece takes place on the proscenium stage of Dance Department at Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta. The presentation form of this piece has four parts that consists of introduction part about someone who is pessimistic in the act of dance learning process, and then first part about the anxiety and sadness of a dancer, and second part about the struggle, third part about communication activity, and the fourth part which is as well the ending part that is about the experience of the choreographer's self-improvement activities. The music that leads this piece is in MIDI format within 19 minutes duration. Costumes in this piece are mostly in red, black, white, and yellow as basic colors.

Keywords: *Believe, Interpersonal Communication, Self-improvement, Confidence*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses terjadinya penggunaan serta penyampaian informasi oleh seseorang atau beberapa orang dalam kelompok, organisasi dan masyarakat agar saling terhubung dengan lingkungan. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Manusia berkomunikasi untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Seperti halnya dengan pendapat Harnack Fest. "Harnack dan Fest (1964) juga menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Definisi dari komunikasi itu sendiri adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Pentingnya komunikasi ini sangat berpengaruh terhadap sebuah interaksi tidak adanya komunikasi, maka interaksi antar manusia tidak mungkin dapat terjadi" (Jalaluddin Rakhmat, 2015 : 9).

Kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif sangat dituntut pada mahasiswa. Mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka lebih mandiri, aktif, dan berinisiatif dalam mencari informasi di tingkat Perguruan Tinggi. Tujuannya untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif saat ke masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga sebagai mahasiswa penata perlu memiliki kompetensi komunikasi interpersonal yang baik untuk menyelesaikan permasalahan apapun dalam kehidupannya saat ini. Permasalahan utama dalam kecemasan komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya, yaitu mengenai apa yang disampaikannya dan bagaimana ia menyampaikannya.

"Rogers mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal perlu melibatkan kurang lebih dua orang yang artinya dalam komunikasi interpersonal ini merupakan proses bertukarnya gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Berbeda halnya dengan komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir" (Jalaluddin Rakhmat, 2015 : 48).

Proses komunikasi interpersonal ini sangat dialogis, sehingga dianggap dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia dan memerlukan keterbukaan diri. Keterbukaan ini adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan seseorang di masa kini.

Penulis sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, dimana ini mempengaruhi pada konsep diri penulis menjadi negatif. Salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya persoalan penulis adalah adanya kecemasan, diantaranya rasa takut dan khawatir yang berlebihan menerima tanggapan atau penilaian negatif dari orang lain. Sikap tidak yakin dalam bertindak dan berperilaku, mempunyai rasa tidak percaya diri, dan sering merasa rendah diri cenderung ada pada diri penulis. "Komunikasi defensif ini terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional. Sedangkan sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka merupakan faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain" (Jalaluddin Rakhmat, 2015 : 132). Faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi komunikasi inilah akan membentuk konsep diri yang positif.

"Menurut Rogers, konsep diri adalah konsep menyeluruh yang konsisten dan terorganisir tersusun dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat mengenai "diri sebagai subjek" atau "diri sebagai objek" dan persepsi tentang hubungan-hubungan antara "diri sebagai subjek" atau "diri sebagai objek" dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu" (Alwisol, 2011 : 269). Artinya bahwa konsep diri bukan hal yang didapatkan sejak lahir, namun hasil dari respon individu dalam pengalaman hidupnya. Pengalaman itu akan melekat menjadi satu kesatuan yang membuat individu mempunyai persepsi pada diri sendiri. Pembentukan konsep diri negatif penata dapat berkembang menjadi konsep diri yang positif. Konsep diri juga menggambarkan pandangan diri dalam kaitannya dengan berbagai perannya dalam kehidupan dan dalam kaitannya dengan komunikasi

interpersonal. Semua yang kita lakukan akan kembali pada kita, entah itu sesuatu yang baik atau tidak. “Konsep diri dalam bentuk apa adanya ini, disebut struktur *self*, untuk membedakan dengan *self ideal* (*ideal-self*) yang berisi gambaran diri seperti yang diinginkan, bagaimana dirinya seharusnya, sebagai tujuan perkembangan dan prestasi. Tanpa Kesadaran, struktur *self* dan *self ideal* tak pernah ada. Rogers membatasi kesadaran sebagai “representasi simbolik dari bagian-bagian pengalaman,” bisa dalam wujud simbol verbal atau simbol-simbol lainnya” (Alwisol, 2011 : 270). Pengertian konsep diri ini sesuai dengan pengalaman empiris penulis.

Pernyataan Rogers mengenai konsep diri tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh penulis. Pengalaman pribadi penulis yang dianggap sebagai proses mengenal konsep dirinya atau dapat juga disebut sebagai proses peningkatan diri. Sejak kecil dikenal sebagai sosok yang periang, banyak bicara, suka pergaulan, dan selalu ingin mencoba sesuatu yang dianggapnya sebagai tantangan. Perasaan ini bermula dari ketertarikannya untuk terjun dalam dunia seni khususnya dunia tari, sehingga pada tahun 2010 penulis mulai mengembangkan potensi menari melalui kegiatan ekstrakurikuler *cheerleaders* dan bergabung dengan komunitas tari bergaya hip hop yaitu *Circuz Dance Crew*. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Intsitut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukkan. Sejak saat itu penulis mulai menekuni dunia seni khususnya seni tari pada tahun 2012.

Pertengahan tahun 2012 penulis bersama tim yaitu *Circuz dance Crew*, mulai mencoba mengikuti kompetisi pencarian bakat yang dipublikasikan dalam acara stasiun pertelevisian yaitu *Trans Tv* yang bernama *Indonesia Mencari Bakat*. Acara ini diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia. Kategorinya tidak hanya terdapat *dance* saja, karena dalam acara ini peserta dibebaskan untuk membawakan suatu talenta yang paling unik untuk diperlihatkan kepada masyarakat. Disini pertama kalinya penulis mencoba untuk memberikan sebuah pertunjukan seni tari yang menggabungkan gerak-gerak dasar tari tradisional bali dan *hip hop* dengan jumlah anggota 5 orang. Kedua gaya tari tersebut dikombinasikan oleh penulis bersama tim untuk kebutuhan industri hiburan pertelevisian. Pengalaman dalam industri hiburan pertelevisian ini memberikan sebuah pembelajaran baru untuk penulis untuk membuat konsep karya tari dengan proses yang sangat singkat dan baru di setiap episode. Usaha yang maksimal sudah dilakukan untuk meraih peringkat pertama namun terhenti di 40 besar peserta, tetapi hal ini tidak menurunkan tekad dan semangat penulis untuk menambah kemampuan menari dan menciptakan karya tari.

Akhir tahun 2013, penulis bersama tim *Circuz Dance Crew* mencoba lagi untuk mengikuti kompetisi pencarian talenta *Indonesia Mencari Bakat Season II*, perbedaan dengan yang sebelumnya terdapat penambahan anggota menjadi 7 orang. Penyajian konsep karya yang berbeda juga ditampilkan oleh penulis bersama tim saat itu. Konsep gerak tari yang dibawakan saat itu menampilkan *hip hop contemporary*, namun pencapaian kemampuan dalam penyajian konsep karya belum cukup kuat untuk meraih peringkat pertama dan terhenti pada 30 besar peserta. Permasalahan ini membuat penulis bersama tim terus berusaha apa saja yang harus diperbaiki atau dirubah dalam menambah kemampuan menciptakan karya tari. Pengalaman mengikuti kompetisi dalam dunia hiburan pertelevisian ini seringkali membuat penulis melupakan kewajiban sebagai mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karena banyak tidak hadir dalam kegiatan perkuliahan dan bersosialisasi. Berbagai macam perbincangan yang diterima dari teman-teman satu angkatan membuat penulis merasa khawatir dan rendah diri tentang keberadaannya dalam lingkungan akademik.

Perasaan rendah diri yang dirasakan oleh penulis cenderung memunculkan sikap yang tidak yakin dan tidak percaya diri saat berada dalam lingkungan akademik, sehingga minat untuk membuat karya tari sesuai dengan pengalaman tubuh di lingkungan akademik berkurang. Kekhawatiran dan ketakutan akan penilaian orang lain semakin membuat penulis tidak percaya diri dalam menari dan menciptakan tari. Gejolak ini semakin bertambah saat melihat banyak persaingan yang terjadi dalam satu angkatan sehingga membuat penulis cenderung merasa tidak percaya diri. Perbedaan perasaan yang dialami penulis ini, dirasakan saat sedang menari di luar akademik. Penulis lebih bebas berekspresi dan cenderung menyibukkan diri dengan mengembangkan potensi di luar akademik yaitu di *Raminten Cabaret Show* atau kompetisi-

kompetisi *dance* seperti *World of Dance* Indonesia, *The Dance Icon Indonesia II*. Kesibukan ini membuat penulis merasa percaya diri saat sedang menari di lingkungan luar akademik.

Kegiatan seperti menjadi penari latar di sebuah tempat hiburan yaitu *Raminten Cabaret Show* dan juga banyak membantu menjadi penari dalam karya tari seniman lain terus diikuti oleh penulis. Banyak yang dipelajari saat bergabung di tempat hiburan itu. Kebersamaan dengan saling mendukung antar penari dan talent yang dirasakan penata saat mengikuti kegiatan pertunjukkan *Raminten Cabaret Show*. Menambah perkembangan konsep pertunjukkan dari minggu ke minggu harus dilakukan oleh semua yang terlibat dalam acara itu, tujuannya agar masyarakat bisa terhibur saat melihat pertunjukkan itu. Penambahan pembelajaran untuk penulis bahwa dalam menciptakan tari harus melalui proses latihan dan menghasilkan sebuah perkembangan setiap waktu.

Sampai pada tahun 2016, penulis mencoba untuk mengikuti kompetisi *dance* di salah satu stasiun televisi SCTV yang bernama *The Dance Icon Indonesia*. Acara ini merupakan salah satu kompetisi tari *pop dance* yang banyak diminati oleh para anak muda Indonesia, sehingga saat itu penulis bersama tim *Circuz Dance Crew* mencoba untuk kembali menampilkan pertunjukkan tari yang menggabungkan gerak-gerak dasar tari tradisi Jawa dan Bali dengan gerak-gerak *hip hop*. Penyajian gerak-gerak yang dibawakan penulis bersama tim menjadi ciri khas dan berbeda dari peserta lain, sehingga menempatkan posisi hanya pada 13 besar dari peserta seluruh Indonesia.

Tahap memperbaiki kekurangan kemampuan dalam menari dan menciptakan tari terus dilakukan oleh penulis dengan seringkali melakukan diskusi kepada senior-senior yang berada di *Raminten Cabaret Show*. Berbagai macam motivasi yang didapatkan dari diskusi itu membuat penulis tidak putus asa dalam meningkatkan kemampuan diri, sehingga pada awal tahun 2019 tepatnya bulan Januari penulis tergabung dalam tim *TDI KRU* mencoba untuk mengikuti perlombaan yang bertaraf Internasional bernama *WORLD OF DANCE Indonesia Region*. Kompetisi ini diikuti oleh peserta dengan jumlah 100 tim terbaik di seluruh Indonesia. Ciri khas dari penyajian pertunjukan tari yang dibawakan oleh penulis bersama tim memikat para juri International dan panitia, sehingga berhasil meraih posisi peringkat III dari 100 tim terbaik yang ada di seluruh Indonesia.

Proses yang dijalani penulis saat mengikuti berbagai macam kompetisi dari tahun ke tahun ini memberikan motivasi untuk semakin meningkatkan kemampuan diri dalam menari. Berkembang yang berarti harus mengubah pola kebiasaan dan perilaku dari waktu ke waktu, sehingga membuat penulis harus melakukan sebuah perubahan diri. Perubahan diri yang didapat ini harus dilakukannya untuk kebutuhan mengakhiri kuliah dalam jenjang studi S1. Kebiasaan mengkritik antar mahasiswa tari memang memberikan dampak positif, namun saat seseorang yang diberi kritikan menerimanya secara negatif hal ini bisa berakibat pada teror mental seseorang. Sehingga, penulis mulai menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan orang lain maupun dirinya sendiri yang akan menghasilkan sebuah konsep diri yang positif. Pada akhirnya masalah yang harus dihadapi adalah bagaimana mengatasi dan melawan rasa tidak percaya diri dalam dirinya yang mengarah pada sebuah peningkatan diri (*self improvement*).

“Penulis juga menggali pengalaman dengan cara : pengingatan (*recall*) adalah proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata) tanpa petunjuk yang jelas, pengenalan (*recognition*), belajar lagi (*relearning*) adalah menguasai kembali pelajaran yang sudah kita peroleh, redintegrasi (*redintegration*) adalah merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil” (Jalaluddin Rakhmat. 2015 : 62).

Pengalaman menari yang telah diambil dari memori pengalaman sebelumnya menjadi kontribusi sebagai tema dasar karya yaitu konsep diri. Karya tari berjudul “*Believe*” merupakan bentuk penyampaian energi yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis, dalam proses menyelesaikan masa perkuliahan jenjang studi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sehingga, dinamika perasaan yang dialami saat berada dalam ruang lingkup akademik maupun luar akademik menjadi garis besar inspirasi karya tari ini.

Berdasarkan pemaparan permasalahan-permasalahan dalam latar belakang ini, kemudian muncul pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memvisualisasikan tentang perubahan sikap seseorang sebelum dan sesudah memiliki rasa percaya diri yang dikemas ke dalam sebuah karya tari koreografi kelompok?
2. Bagaimana cara memvisualisasikan transformasi perubahan diri ke dalam gerak, yang merefleksikan pengalaman tubuh secara koreografis baik kelompok maupun individu?

A. Rumusan Ide Penciptaan

“Proses mencipta karya seni dibuat dengan maksud utama untuk mencapai efek-efek kualitas tertentu, yakni memiliki nilai ekspresif. Hal ini merupakan kenyataan, yaitu yang diekspresikan dan dibawakan, harus diabstraksikan dari kenyataan tersebut” (FX. Widaryanto, 2006 : 99) . Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

1. Visualisasi perubahan sikap seseorang sebelum dan sesudah memiliki rasa percaya diri yang di sajikan dalam bentuk pertunjukan dengan menggunakan aspek-aspek koreografi kelompok.
2. Menciptakan sebuah koreografi kelompok *large group composition* yang dikemas dengan menambahkan elemen-elemen pendukung di dalamnya.

B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Setiap karya seni selalu mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penggarapan karya tari. Modal dasar sebuah kreativitas berwujud kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru. Adapun tujuan dan manfaat penciptaan tari adalah :

- a. Penuangan ide atau gagasan dan imajinasi terhadap sikap tidak percaya diri berubah menjadi percaya diri dari seseorang yang mengalaminya, sehingga nantinya akan memberikan apresiasi dan interpretasi terhadap penonton atau masyarakat dengan cara pandang yang berbeda tentang *self confident healing*.
- b. Mengekspresikan secara visual bagaimana perubahan sikap percaya diri tersebut di eksperimentasi dan dituangkan ke dalam sebuah ruang pertunjukan dan tubuh penari.

Manfaat yang akan diperoleh dalam penggarapan karya tari *Believe* adalah :

- a. Mendapatkan sebuah pengalaman berkarya dan berbagi ilmu dengan pendukung karya.
- b. Meningkatkan daya kreatifitas cipta tari dari pengembangan objek yang berasal dari ilmu psikologi komunikasi.
- c. Sebuah interpretasi tentang *self confident healing* untuk masyarakat dengan meningkatkan komunikasi interpersonal.
- d. Masyarakat dapat mengetahui bahwa dalam kehidupan membutuhkan rasa percaya diri.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Kerangka Dasar Pemikiran

Pengalaman pribadi berupa perubahan diri yang diperoleh oleh penata dalam menghadapi segala permasalahannya menjadi inspirasi dan spirit baru untuk berani mengemukakan sebuah gagasan dalam bentuk karya tari.

Dasar pemikiran karya tari ini membahas tentang aktivitas komunikasi dalam memahami diri pribadi maupun dengan orang lain untuk membangun rasa percaya diri. Pemahaman diri pribadi ini dikembangkan untuk membangun elemen kesadaran diri. Elemen-elemen kesadaran diri meliputi konsep diri, karakter pribadi, dan peran sosial. Proses pengembangan diri (*self improvement*) ini kemudian menjadi tema besar adegan karya tari ini.

Ketertarikan dalam proses pengembangan diri ini menghasilkan sebuah karya tari dengan judul “ *Believe* “. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan *Believe* dengan arti percaya, hal ini menjadi acuan penata untuk menceritakan tentang seseorang sebelum dan sesudah mempunyai rasa kurang percaya diri yang direpresentasikan ke dalam gerak serta memberikan suasana pada setiap adegannya.

Seni gerak merupakan media utama tari yang memerlukan dukungan tata rupa, suara, dan elemen seni lainnya, yang secara kolektif membangun sebuah struktur tari, dan selanjutnya berkomunikasi dengan penontonnya melalui bentuk, isi, atau kah keunikan teknik yang menjadi pilihan dalam memproyeksikan gagasan tarinya. (Sal Murgiyanto, 1977 : 15)

Pencarian gerak yang muncul dalam karya tari ini merupakan hasil eksplorasi dan pengalaman tubuh yang mengenal teknik-teknik gerak tari *lyrical*, teknik tari *aerial silk*, dan gerak tari *hip hop* dalam kehidupan penata. *Lyrical* adalah gerak tari yang lebih mengacu pada tema-tema gerak berkualitas lembut atau memberi kesan suasana puitis. (Y. Sumandiyo Hadi, 2014 : 60) Konteks isi tema-tema gerak bilamana lebih mengkonsentrasikan perwujudan gerakan dengan suasana stilisasi gerak kelembutan, kehalusan, suasana perenungan, mimpi, atau bersifat puitis yang sentimental namun tanpa maksud-maksud isi tema cerita tertentu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2014 : 61)

Penata menghadirkan teknik tari *aerial silk* bukan semata-mata hanya menampilkan saja, tetapi kehadiran teknik ini sangat penting untuk memberi visualisasi perjuangan penata. Penata menginterpretasikan gerakan mengayun, menggantung, memutar, dan tiba tiba menjatuhkan tubuh dari kain sebagai simbol bahwa perjalanan untuk menjadi seorang seniman tari yang mempunyai rasa percaya diri sangat tidak mudah. Harapan yang ingin dicapai digambarkan melalui gerak memanjat kain ke atas. Gerak-gerak yang dihasilkan juga disesuaikan dengan kondisi fisik dan ketubuhan penata, termasuk dengan pengalaman tubuh penata saat menari *hip hop*.

Pemilihan teknik gerak tari *lyrical* karena gerak tari *lyrical* dapat mengekspresikan suasana hati yang ditransformasikan ke dalam gerak dengan penambahan aksentuasi tertentu dan penekanan pada lirik yang sudah dibuat dalam musik. Selain itu, gerak tari *lyrical* merupakan pengalaman tubuh yang penata dapat selama proses menari di luar lingkungan akademik, sehingga konsep gerak tari ini dapat digunakan sebagai bahasa tubuh untuk mengekspresikan emosi yang tidak terlihat secara verbal dan representasional. Penggunaan teknik *aerial silk* tidak berbeda dengan gerak tari *lyrical*, alasan lain untuk menggunakan teknik *aerial silk* ini karena sudah menjadi hasil pencarian gerak dari karya sebelumnya (koreografi I dan koreografi III), sehingga penata memantapkan dan mengembangkannya lebih luas lagi.

Pengalaman dalam proses pencarian gerak tari dengan teknik *aerial silk* ini menjadi ciri khas dari karya ini. Penata menampilkan gerak tari *hip hop* yang dipilih sebagai identitas diri penata karena gerak-gerak ini menjadi identitas kelompok yang penata terlibat dalam proses secara *entertaint*, dan sudah menjadi bahasa tubuh untuk kepenarian penata dalam proses tari. Sehingga penata dapat mengkombinasikan pengalaman tubuh dan dikembangkan untuk kepentingan karya ini. Perkembangan dan pengembangan gaya gerak yang di dapat penata dapat dimantapkan dan bisa menjadi identitas karya penata.

Penyesuaian gerak juga dilakukan dengan ketubuhan penari dan gerak yang emosional. Interpretasi yang berbeda ini memperkuat pembawaan suasana yang diinginkan penata saat penari memunculkan sebuah ekspresi ke dalam gerak. Gerak-gerak yang ekspresif penata perkuat dengan suasana koreografi kelompok memvisualisasikan gerak-gerak konfiguratif, saling mengisi, sebab-akibat, dan simultan. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerakan tubuh, sehingga instrumen tubuh beserta prinsip-prinsip gerak fisiknya menjadi peralatan utama bagi seorang penari. Tubuh sebagai instrument dipenuhi dengan kemampuan merasakan, menyeimbangkan, mengkoordinasikan teknik-teknik mekanisme itu.¹

Aspek pendukung lainnya seperti *music*, dan *lighting* merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam karya tari ini. Keinginan penata menghadirkan suasana dramatik dituangkan ke dalam *music*, properti tari, dan *lighting*. Musik yang dihadirkan terdapat empat jenis suasana; adegan introduksi memakai *house remix music* sebagai simbolisasi ciri khas grup penata yang berada dalam lingkungan luar akademik, adegan I penata memakai suasana yang ilustratif dan dipadu dengan kata-kata yang disimbolkan dalam gerak. Kata-kata yang direalisasikan dalam gerak merupakan ekspresi dan rasa. Adegan II yang merupakan perlawanan dan pergulatan batin penata dalam pencarian konsep diri divisualisasikan dengan musik yang bersuasana dramatis.

¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta; Cipta Media, 59

Self confident healing yang merupakan tema adegan III, penata visualisasikan dengan musik kontemporer dan liris. Adegan *ending* kembali penata memakai *house remix music*.

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Proses penciptaan karya tari *Believe* ini menggunakan rangsang idesional dan rangsang audio. Rangsang diartikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya pikir serta mendorong keinginan untuk melakukan sebuah kegiatan, rangsang terdiri dari 5 macam, yaitu rangsang audio (dengar), rangsang visual (melihat), rangsang peraba, rangsang idesional, dan rangsang kinestetik.² Rangsang idesional merupakan rangsang yang muncul melalui ide atau gagasan, sedangkan rangsang audiovisual merupakan rangsang yang muncul melalui indra pendengaran.

Rangsang idesional penata terjadi saat melakukan berbagai banyak *sharing* pengalaman dengan teman dan relasi. Berbagai pengalaman berkesenian menjadi metode penata untuk menambah sudut pandang tentang cara menyampaikan *self confident healing* melalui gerak. Rangsang ini paling banyak dikenal dalam tari, gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Oleh karena itu, cerita atau kejadian harus digambarkan secara berurutan dalam bentuk naratif.³

Kemunculan rangsang audiovisual penata terjadi saat mendengar lagu-lagu motivasi diri seperti karya *Imagine Dragons* dan *Justin Bieber* yang berjudul “*Believer*”, “*Cold Water*”. Berawal dari mendengarkan lagu-lagu itu membantu penata mendapatkan pandangan gerak dan suasana yang di transformasikan ke dalam tubuh para penari. Meskipun tidak berkecenderungan untuk mengalihkan gagasan apapun, tetapi itu memiliki gaya, suasana, gerak yang dinamis, pola atau bentuk dan aspek-aspek atau frase gerak dapat digunakan dan dikembangkan membentuk tari yang merupakan pameran itu sendiri.⁴

Kadangkala penata tari diilhami oleh lagu musik tertentu, dan karena kompleksitas serta kemurniannya akhirnya penata tari memutuskan untuk tidak memakainya sebagai penggiring. Di dalam hal ini, barangkali ia dapat memetik kualitas atau desain musik tersebut dan mengolahwujudkannya ke dalam isi tari. Misalnya suatu puisi menjadi rangsang tetapi penata tari ternyata tidak menafsirkan semua kata ke dalam gerak, maka digunakanlah cara lain.⁵

2. Tema Tari

Tema merupakan hal yang paling mendasar atau paling penting dalam sebuah karya tari. Tema dalam perancangan karya tari ini adalah “*self improvement*” yang berbicara tentang visualisasi perubahan diri seseorang yang terjebak dalam melawan rasa ketidakpercayaan dirinya. Tema ini kemudian akan menjadi acuan spesifikasi untuk menyampaikan maksud bahasa tubuh dan bahasa ekspresi dalam menciptakan karya tari. Penata ingin memberikan keleluasaan dalam berekspresi pada setiap tubuh-tubuh yang ada dalam ukuran yang berbeda, karya tari ini akan menyajikan koreografi kelompok dengan postur tubuh yang berbeda-beda, dan setiap ekspresi penari akan menjadi bentuk pengungkapan perubahan diri seseorang sebelum dan

² Jacqueline, Smith. 1979. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*. London : Lepus Books. *Diterjemahkan Ben Suharto*. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. 20

³ Jacqueline, Smith. 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*. London : Lepus Books. *Diterjemahkan Ben Suharto*. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. 23

⁴ Jacqueline, Smith. 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*. London : Lepus Books. *Diterjemahkan Ben Suharto*. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. 22

⁵ Jacqueline Smith, 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*. London : Lepus Books. *Diterjemahkan Ben Suharto*. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. 21

sesudah memiliki rasa percaya diri dan menjadi bentuk kosakata ekspresi yang dihadirkan di karya ini.

3. Judul Tari

Judul merupakan sarana untuk mengidentifikasi suatu karya, melalui judul dapat di peroleh gambaran tentang apa yang ditampilkan pada penonton. Judul pada karya tari ini adalah “*Believe* “. Kata ini didapatkan penata saat mendengarkan lagu ciptaan *Imagine Dragons* yang berjudul “*Believer* “ dalam lagu ini menceritakan kisah perjalanan seseorang sebagai seorang manusia yang memiliki keyakinan serta harapan. Penata menginterpretasikan lagu ini kembali dalam konteks saat dunia menawarkan sebuah luka yang menjadi ketakutan terbesar kita tapi dengan luka dan ketakutan ini pada akhirnya akan mengubah seseorang menggunakan kekuatannya. Kekuatan yang dimaksudkan ini akan menambah tingkat seseorang. *Believe* dalam kamus bahasa Indonesia yang artinya percaya.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

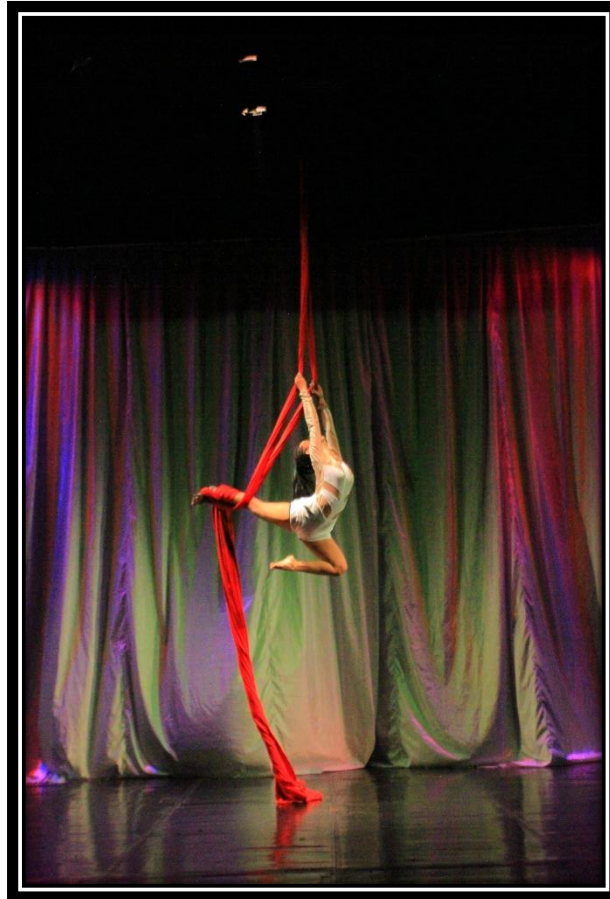
Bentuk dan cara ungkap merupakan salah satu cara di dalam sebuah karya tari untuk menyampaikan maksud serta arti dari gerak-gerak yang dimunculkan para penari agar sampai kepada penonton. Bentuk penyajian yang digunakan dalam menciptakan karya tari tugas akhir adalah simbolik representasional. Penyampaian motif-motif gerak secara simbolik atau secara tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan ruang kepada imajinasi setiap penonton yang akan memunculkan persepsi berbeda-beda terhadap setiap gerakan yang dilihat. Tipe tari yang digunakan pada karya tari ini adalah tipe studi dan tipe dramatik. Tipe studi dimaksudkan sebagai gerak-gerak tari yang akan dimunculkan berdasarkan perbedaan adegan.

Adegan pertama menceritakan tentang aktivitas yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan seseorang terhadap sesuatu. Maksud dari adegan ini merupakan perwujudan rasa yang berupa takut, cemas, kesal, bingung, bimbang, yang penata rasakan dan ungkapkan secara visual dalam gerak. Visualisasi yang terjadi penata wujudkan dalam gerak tari *lyrical*, berupa gerak yang mengekspresikan sebuah lirik.



Gambar 1. Pose Motif Gerak Pikiran Kacau
(Foto, Jhushinshu, 2019)

Adegan kedua menceritakan tentang konflik perlawanan untuk melepaskan diri. Perwujudan konflik perlawanan yang terjadi divisualisasikan dengan teknik tari *aerial silk*. Perlawanan yang terjadi penata simbolisasikan dengan pergulatan batin dalam introspeksi pencarian konsep diri. Simbolisasinya dengan mengolah kain seolah-olah seseorang yang terjebak dan berusaha meronta melepaskan diri dan terlilit dalam permasalahan sampai menemukan pemecahan masalahnya.



**Gambar 2. Pose Motif Gerak Kenyamanan Diri
(Foto, Jhushinshu, 2019)**

Adegan ketiga menceritakan tentang *self healing* seseorang yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dari *self healing* penata visualisasikan dengan interaksi dan toleransi serta simpati yang penata wujudkan dengan gerak pengolahan tali elastis yang menyimbolkan komunikasi. Komunikasi yang terjadi baik antar individu maupun kelompok merupakan alat pemecah masalah. Tahap kedua adalah kerja sama yang penata visualisasikan dengan gerak berjalan menapaki tangga menuju tahap yang lebih baik. Tahap ketiga adalah membimbing dan mendampingi untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang penata simbolkan dengan konfigurasi kelompok.



Gambar 3. Pose Motif gerak supporting
(Foto, Jhushinshu, 2019)

Adegan keempat merupakan *ending* dalam karya tari ini. Adegan ini menceritakan tentang pencapaian dalam menemukan identitas diri, yang penata visualisasikan dengan gerak yang terpadu, saling mengisi, dan dinamis.



Gambar 4. Pose Motif Gerak Peningkatan Diri
(Foto, Jhushinshu, 2019)

B. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Pemilihan gerak pada karya tari ini merupakan hasil eksplorasi dan improvisasi yang akan dilakukan para penari dan penata, kemudian dikembangkan dengan menggunakan aspek ruang, waktu, tenaga. Gerak-gerak tari yang digunakan dalam karya ini lebih ke bentuk visualisasi proses komunikasi interpersonal dan konsep diri seseorang yang ingin merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Penata mengembangkan proses ini dengan teknik gerak *lyrical* dengan cara musikalisasi puisi (Musikalisasi puisi adalah suatu karya seni yang menampilkan seni musik, seni puisi, dan seni tari menjadi karya seni yang utuh), teknik gerak *aerial silk* dan *hip hop* (gerak tari yang penuh dengan luapan emosi) dikemas dan dikomposisikan menurut aspek koreografi kelompok.

2. Penari

Karya tari ini menggunakan penari dengan jumlah dua puluh delapan penari yang dibagi menjadi dua belas putra dan enam belas putri dengan tubuh berbeda-beda serta *fleksibel*. Pada saat melakukan observasi terhadap tema, penata memberikan bagian penari pada setiap adegan untuk memvisualisasikan perubahan suasana yang diinginkan. Karya tari ini menghasilkan sebuah *ending* dengan munculnya keseluruhan penari. Penata juga berkeinginan untuk menggunakan penari dengan tubuh yang berbeda karena karya ini membicarakan tentang manusia. Penata dengan sengaja memilih postur tubuh dan ketubuhan yang *fleksibel* baik itu teknik maupun latar belakang tubuh yang berbeda karena disini menceritakan setiap manusia diciptakan berbeda-beda.

Pemilihan tokoh juga didasari dari konsep optimisme menurut Seligman yaitu cara individu menjelaskan peristiwa dikenal sebagai *explanatory style* atau gaya penjelasan. Optimisme adalah paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal (definisi optimisme)⁶.

3. Musik Tari

Pemahaman secara artistik dari asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Saat sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.⁷ Setelah melihat pemahaman tersebut, maka sudah jelas kehadiran musik sangatlah penting dalam sebuah koreografi.

Penggunaan musik yang digunakan karya tari ini diharapkan dapat membantu dalam membangun alur dramatik yang diinginkan. Musik yang digunakan adalah MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Pertimbangan digunakannya musik MIDI adalah untuk mempermudah proses pencarian iringan untuk karya tari ini dan juga proses penyatuan suasana dan rasa penari pada saat proses latihan di studio.

4. Rias Busana

Pertunjukan tari harus memperhatikan wujud pentas, pemahaman tersebut berkaitan dengan bagaimana sebuah karya tari dapat disajikan di atas pentas. Tari tidak berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa elemen pertunjukan lainnya. Salah satunya yaitu rias dan busana. Rias dan busana yang digunakan pada penari ini bertujuan untuk mendukung gagasan bentuk dan karakter gerak.

Karya tari *Believe* menggunakan tata rias dan busana yang didapat dari hasil *eksplorasi* dan *eksperiment* bersama pendukung karya tari ini. Permainan warna busana menjadi identitas di setiap adegan, namun tetap akan berlandaskan tema besar dalam bingkai karya tari ini yaitu rias dan busana yang cocok dengan suasana manusia yang sedang mengalami perubahan diri.

⁶ Risnawati & Ghufro, 2010, *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 96.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi.2014.*Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta; Cipta Media. 115



**Gambar 5. Kostum Introduksi
(Foto, Jhushinshu, 2019)**



**Gambar 6. Kostum Adegan Pertama
(Foto, Jhushinshu, 2019)**



**Gambar 7. Kostum Adegan Kedua
(Foto, Jhushinshu, 2019)**



**Gambar 8. Kostum Adegan ketiga
(Foto, Jhushinshu, 2019)**



**Gambar 9. Kostum perempuan adegan empat
(Foto, Jhushinshu, 2019)**



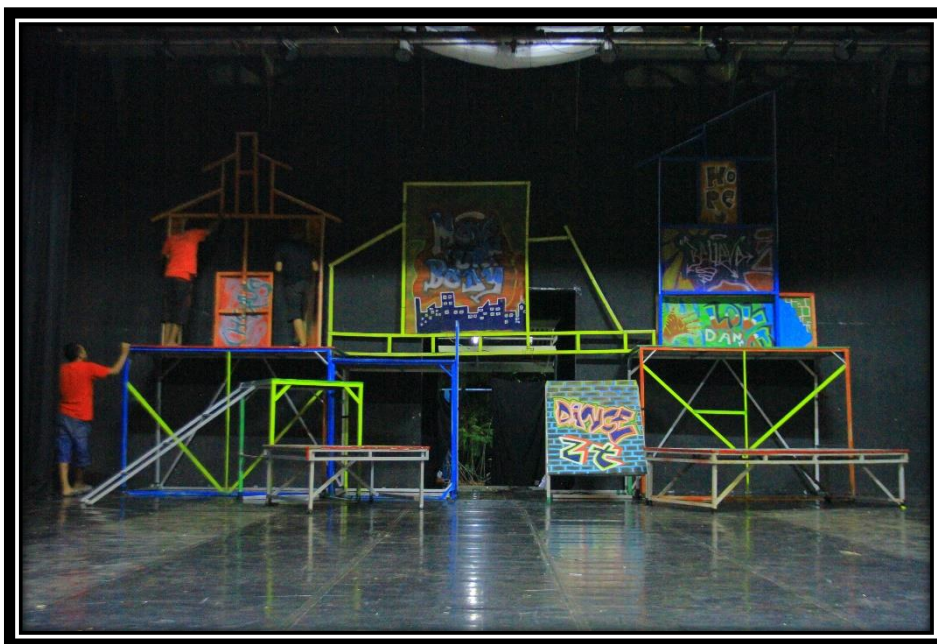
**Gambar 10. Kostum laki-laki adegan empat
(Foto, Jhushinshu, 2019)**

5. Pemanggungan

Suatu pertunjukan memerlukan sarana dan fasilitas tempat untuk pelaksanaannya. Mendesain sebuah set lebih dari sekedar meletakkan sebuah gambar cantik di panggung. Desain menjadi masalah utama yang harus diselesaikan dalam membantu mengemas sebuah

pertunjukan. ⁸Tata rupa pentas yang digunakan dalam karya tari ini adalah *lighting* (penata merencanakan pemakaian lampu *special* untuk teknik *aerial silk*), *setting* kain panjang berwarna merah dilepaskan dari atas panggung yang dieksplorasi dan dipakai untuk ruang gerak penari, tali elastis berwarna putih yang digunakan sebagai properti tari, *setting* panggung berundak-undak yang digunakan untuk mendukung ruang gerak penari pada adegan *ending*, dan kain hitam yang akan dieksplorasi dengan gerak penari. Kemudian *Lighting* dalam karya tari ini memiliki peranan yang sangat penting. Sehingga, penggunaan *lighting* dalam karya tari ini bertujuan untuk membantu memperjelas penggambaran suasana yang diinginkan.

Karya tari yang diciptakan ini dipentaskan di *proscenium stage*. Aspek-aspek yang terdapat di dalam *proscenium stage*, seperti: *side wings*, *back drop*, *front curtain*, dan lain sebagainya, diyakini sangat mendukung karya tari ini.



**Gambar 11. Setting adegan keempat
(Foto, Jhushinshu, 2019)**

⁸ Michael Holt, 1989, *Stage Design and Property*, Amerika: Schimer Books, 2009. *Desain Panggung dan Properti* diterjemahkan oleh Supriatna. Bandung : Sunan Ambu PRESS STSI, 41



**Gambar 12. Setting adegan introduksi
(Foto, Jhushinshu, 2019)**

III. KESIMPULAN

Dalam proses kreatif penciptaan kali ini penata tari mendapatkan banyak sekali pengalaman. Dalam waktu dan tempat yang sama, berproses untuk membuat sebuah karya tari diri kita harus menjadi tiga hal, yaitu Koreografer, Manager, dan Penonton. Berproses dengan banyak orang dan dengan karakter yang berbeda-beda bukanlah sesuatu yang mudah. Selain kita harus menyamakan rasa dalam berproses, kita harus mengerti watak satu sama lain agar tidak terjadi sakit hati yang mengakibatkan proses menjadi terhambat. Pada proses penciptaan Tugas Akhir *Believe*, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Mulai dari pendukung yang jarang lengkap saat latihan, kurang efektifnya latihan karena beberapa pendukung yang terlambat datang. Namun hal itu tidak menjadi alasan untuk sebuah proses menjadi terhenti, justru dapat menjadi sebuah tantangan.

Believe sebagai judul karya tari yang terinspirasi dari pengalaman *empiris* untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi suatu permasalahan. Mengambil setting suasana dari perubahan sikap sebelum dan sesudah memiliki rasa percaya diri yang ditransformasikan dalam sebuah koreografi kelompok.

Karya tari ini memiliki ide dasar konsep diri dan alur dramaturgi klasik. Adegan pertama lebih memvisualisasikan pada rasa cemas dan ketakutan yang merupakan perwujudan sebelum rasa percaya diri timbul. Adegan kedua menampilkan proses perubahan dalam diri seseorang yang berupa konflik dari sebuah perlawanan untuk melepaskan diri. Adegan ketiga memvisualisasikan kesadaran akan perubahan yang menuju pada percaya diri. Adegan keempat atau *ending* merupakan simbolisasi dari keberhasilan yang telah dicapai dalam memahami identitas diri.

A. Saran

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk penata sendiri maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang koreografer juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi unsur-unsur yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan. Manajemen dari seorang penata tari tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut. Pengalaman sebagai penata

tari kali ini adalah meningkatkan keprofesionalitasan sebagai koreografer saat berproses, artinya dalam proses berlatih sebisa mungkin untuk tidak membedakan umur, atau sungkan terhadap teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2011, Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi. Malang, UMM Press.
- Ellfeldt, Louis, 1977, *A Primer For Choreographers* Terjemahan Sal Murgiyanto *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Ghufron & Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia
- Hadi, Y Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta :eLKAPHI
- Hadi, Y Sumandiyo, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2017, *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Hawkins, M Alma, 1964, *Creating Through Dance*, New Jersey: Prentice Hall Inc. Dialihbahasakan oleh Y Sumandiyo Hadi, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili
- Holt, Michael, 1989, *Stage Design and Property*, Amerika: Schimer Books, Terjemahan oleh Supriatna, 2009, *Desain Panggung dan Properti*, (Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI).
- Langer, Suzanne K, 2006, *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: Susnan Ambu Press.
- Rakhmat, Jallaludin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Smith, Jacqueline, 1976, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*, London : Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Yogyakarta : IKALASTI.
- Supratiknya A, 2005, *Psikologi Kepribadian2 Teori-teori Holistika (Organismik-Fenomenologi)*. Yogyakarta: Kanisius media.